

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIC BRUTO DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP RETURN ON ASSET BANK SYARIAH

Amirus Sodiq

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Email: amirus_sodiq@yahoo.co.id

***Abstract :** This research aims to explain the influence analysis of Inflation, Gross Domestic Bruto, and Money Supply to the Return on Asset (ROA) of Islamic Banking period 2009-2012. The sampling technique used is purposive sampling. This research sample gained from three Islamic banks and the data were obtained from published financial statement of Bank of Indonesia. Data analysis technique used multiple linier regression analysis. Where previously data had been tested with the classical assumption include data normality test, heteroscedasticity, multicollinearity and autocorrelation. F Test result showed that simultaneous variable of Inflation, Gross Domestic Bruto, and Money Supply have a significant effect on ROA while T Test result showed that partially Inflation haven't a significant effect on ROA while GDP have a positive and significant effect on ROA while Money Supply have a negative and significant effect on ROA.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan analisis pengaruh inflasi, produk domestic bruto dan jumlah uang beredar terhadap return on asset perbankan syariah periode 2009 – 2012. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak tiga bank syariah. Dimana datanya diambil dari laporan leuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variable inflasi,

produk domestic bruto dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap return on asset, adapun hasil uji T menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return on asset, sedangkan produk domestic bruto menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset dan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset.

Kata Kunci: *Inflasi, Produk Domesti Bruto, Uang Beredar, Return on Asset*

Pendahuluan

Kelahiran bank syariah di Indonesia merupakan buah karya perjuangan umat Islam di Indonesia yang mendambakan suatu bentuk atau system keuangan yang berpijak pada Al-Qur'an dan hadits, keberadaannya diharapkan mampu merespon keinginan umat Islam di Indonesia untuk mengamalkan ajaran Islam dalam bidang muamalat, karena sejak penjajahan Belanda umat Islam di Indonesia belum mengenal system keuangan yang bernafaskan Islam hingga lahirnya Bank Muamalat Indonesia pada awal era 90an, meskipun secara teoritis ulama-ulama Indonesia sangat menguasai berbagai teori ekonomi dan bisnis Islam yang terdapat dalam bab muamalat di berbagai kitab-kitab fiqh klasik.

Pasca disahkannya Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, industry perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, pada tahun 2008 jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 5 dan sekarang telah berkembang menjadi 11 bank, artinya jumlah Bank Umum syariah telah mengalami peningkatan sebesar 120%. Sedangkan Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang tadinya berjumlah 27 sekarang telah berubah menjadi 23, artinya ada penurunan jumlah Bank Konvensional yang memiliki UUS sebesar 14,81% dikarenakan sebagian telah berubah menjadi Bank Umum Syariah. Adapun jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang dulu sebanyak 131 sekarang telah berubah menjadi 163 bank, artinya jumlah BPRS mengalami peningkatan sebesar 24,43%.

Tabel 1.
Pertumbuhan Jumlah BUS, UUS, Dan BPRS

Jenis Usaha	2008	2014	Tingkat Pertumbuhan
BUS	5	11	120%
UUS	27	23	-14,81%
BPRS	131	163	24,43%

(Statistik Perbankan Syariah, 2014: 13)

Secara umum, aspek permodalan bank syariah berada pada kisaran yang normal dan sangat memadai untuk mampu menyerap potensi kerugian, sedangkan aspek permodalan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang dilihat dari rasio kecukupan modalnya per Oktober 2011 mencapai 15,30%. Para stakeholder industry perbankan syariah dan pihak regulator telah duduk bersama melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemajuan industry perbankan syariah baik melalui penayangan iklan, kegiatan expo, juga liputan kegiatan oleh media massa, ternyata upaya ini mampu meningkatkan penyaluran dana perbankan syariah sebesar 46,43% yaitu dari Rp. 83,81 triliun menjadi Rp. 122,73 triliun (Outlook Perbankan Syariah Indonesia, 2012: 10).

Tabel 2.
Perkembangan Asset BUS, UUS dan BPRS

Jenis Usaha	2008	2014	Tingkat pertumbuhan
BUS dan UUS/Miliar	49.555	244.197	392,78%
BPRS/juta	1.693.332	6.150.274	263,20%

(Statistik Perbankan Syariah, 2014: 18)

Berdasarkan tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa aset perbankan syariah sejak tahun 2008 hingga saat ini juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, BUS dan UUS pada tahun 2008 memiliki asset sebesar Rp. 49.555 miliar sedangkan saat ini asetnya mencapai Rp. 244.197 miliar, artinya asset BUS dan UUS sejak tahun 2008 hingga 2014 telah mengalami peningkatan sebesar 392,78%. Sedangkan asset BPRS pada tahun 2008 mencapai Rp. 1.693.332 juta dan sekarang asetnya mencapai Rp. 6.150.274 juta, artinya asset BPRS sejak tahun 2008 hingga saat ini mengalami peningkatan sebesar 263,20%. Meskipun marketshare perbankan syariah terhadap perbankan nasional masih relative kecil, hal ini bisa dimaklumi karena bank syariah di Indonesia baru berusia dua dekade.

Hingga September 2014, komposisi dana pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh sector konsumtif, hal ini terlihat dari tingginya pembiayaan murabaha, padahal sudah merupakan rahasia umum bahwa ikon perbankan syariah adalah mudharaba, namun mudharaba dengan profit and loss sharing tentu memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan murabaha dengan fixed marginnya, oleh karena itu sangatlah wajar apabila murabaha tetap menjadi pembiayaan favorit bagi industry perbankan syariah.

Total dana pembiayaan BUS dan UUS hingga September 2014 mencapai

Rp. 187.885 miliar, sedangkan dana pembiayaan murabaha mencapai Rp. 112.288 miliar, ini berarti bahwa 59,76% dana pembiayaan BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan murabaha. Adapun dana pembiayaan musharaka mencapai Rp. 42.830 miliar yang berarti bahwa 22,80% dana pembiayaan BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan musharaka, dan pembiayaan mudharaba mencapai Rp. 13.802 miliar yang berarti bahwa 7,35% dana pembiayaan BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan mudharaba. Pembiayaan Ijara mencapai Rp. 10.319 miliar yang berarti bahwa 5,49% dana pembiayaan BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan ijara, sedangkan pembiayaan qardh mencapai Rp. 8.057 miliar, ini menunjukkan bahwa 4,29% dana pembiayaan BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan qardh, dan pembiayaan istishna mencapai Rp. 588 miliar, yang berarti bahwa 0,31% dana pembiayaan BUS dan UUS disalurkan melalui pembiayaan istishna.

Tabel 3.

Komposisi Dana Pembiayaan BUS dan UUS (miliar)

Jenis Pembiayaan	Dana Pembiayaan	Rasio
Murabaha	Rp. 112.288	59,76%
Musharaka	Rp. 42.830	22,80%
Mudharaba	Rp. 13.802	7,35%
Ijara	Rp. 10.319	5,49%
Qardh	Rp. 8.057	4,29%
Istishna	Rp. 588	0,31%
Total pembiayaan	Rp. 187.885	

(Statistik Perbankan Syariah, 2014: 30)

Perekonomian Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2009 jika dibandingkan negara-negara lain maka sektor perbankan Indonesia terbilang cukup kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda dunia hal ini dikarenakan Indonesia telah belajar banyak dari kesalahannya pada tahun 1997-1998 sehingga pada tahun 2007 perekonomian Indonesia tidak terkena dampak terlalu parah akibat dampak dari krisis dari perekonomian internasional yang melanda negara-negara Eropa dan Amerika Serikat tapi tetap di Indonesia ikut terkena imbasnya walaupun tidak terlalu signifikan.

Pada tahun 2009 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan sebagai modal kerja sebesar Rp. 22.873 miliar atau sebesar 48,78% dari total pembiayaan, pada tahun 2010 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan sebagai modal

kerja sebesar Rp. 31.855 miliar atau sebesar 46,72% dari total pembiayaan, ini berarti bahwa pada tahun 2010 pembiayaan yang digunakan untuk modal kerja mengalami peningkatan sebesar 39,27%. Sedangkan tahun 2011 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan sebagai modal kerja sebesar Rp. 41.698 miliar atau sebesar 40,62% dari total pembiayaan, dan ini berarti bahwa pada tahun 2011 pembiayaan yang digunakan untuk modal kerja mengalami peningkatan sebesar 30,9%. Adapun tahun 2012 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan sebagai modal kerja sebesar Rp. 56.097 miliar atau sebesar 38,03% dari total pembiayaan, dan ini berarti bahwa pada tahun 2012 pembiayaan yang digunakan untuk modal kerja mengalami peningkatan sebesar 34,53%.

Pada tahun 2009 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk investasi sebesar Rp. 9.955 miliar atau sebesar 21,23% dari total pembiayaan, pada tahun 2010 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk investasi sebesar Rp. 13.416 miliar atau sebesar 19,68% dari total pembiayaan, ini berarti bahwa pada tahun 2010 pembiayaan yang digunakan untuk investasi mengalami peningkatan sebesar 34,77%. Sedangkan tahun 2011 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk investasi sebesar Rp. 17.903 miliar atau sebesar 17,44% dari total pembiayaan, dan ini berarti bahwa pada tahun 2011 pembiayaan yang digunakan untuk investasi mengalami peningkatan sebesar 33,44%. Adapun tahun 2012 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk investasi sebesar Rp. 26.585 miliar atau sebesar 18,02% dari total pembiayaan, dan ini berarti bahwa pada tahun 2012 pembiayaan yang digunakan untuk investasi mengalami peningkatan sebesar 48,49%.

Pada tahun 2009 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk konsumsi sebesar Rp. 14.058 miliar atau sebesar 29,98% dari total pembiayaan, pada tahun 2010 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk konsumsi sebesar Rp. 22.910 miliar atau sebesar 33,60% dari total pembiayaan, ini berarti bahwa pada tahun 2010 pembiayaan yang digunakan untuk konsumsi mengalami peningkatan sebesar 62,97%. Sedangkan tahun 2011 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk konsumsi sebesar Rp. 43.053 miliar atau sebesar 41,94% dari total pembiayaan, dan ini berarti bahwa pada tahun 2011 pembiayaan yang digunakan untuk konsumsi mengalami peningkatan sebesar 87,92%. Adapun tahun 2012 pembiayaan BUS dan UUS yang dipergunakan untuk konsumsi sebesar Rp. 64.823 miliar atau sebesar 43,95% dari total pembiayaan, dan ini berarti bahwa pada tahun 2012 pembiayaan yang digunakan untuk konsumsi mengalami peningkatan sebesar 50,57%.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa pada tahun 2009 dan 2010 pembiayaan BUS dan UUS lebih banyak digunakan untuk modal

kerja diikuti konsumsi dan investasi, sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 pembiayaan BUS dan UUS lebih banyak digunakan untuk konsumsi diikuti modal kerja dan investasi, hal ini menunjukkan bahwa jiwa konsumtif masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan jiwa produktif khususnya pada tahun 2011 dan 2012.

Tabel 4.

Pembiayaan BUS dan UUS berdasarkan jenis penggunaan (miliar rupiah)

Tahun	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
2009	22.873	9.955	14.058
2010	31.855	13.416	22.910
2011	41.698	17.903	43.053
2012	56.097	26.585	64.823

Data dari Statistik Perbankan Syariah, 2014.

Penelitian ini menggunakan return on asset sebagai variable dependent dan indicator makro ekonomi sebagai variable independent yang terdiri dari inflasi, produk domestic bruto serta jumlah uang beredar. Variable yang dijadikan obyek penelitian dimulai sejak 2009 hingga 2012. Bank syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah dengan syarat telah menyampaikan laporan keuangan dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara berturut-turut pada kurun waktu Januari 2009 sampai September 2012. Bank yang memenuhi kriteria tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah.

Fauziah (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank muamalat Indonesia dan bank central Asia tahun 2007-2011 dan hasilnya Tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia Maupun Bank Central Asia. Sedangkan penelitian Sahara (2013) tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap return on asset (roa) bank syariah di indonesia menyimpulkan bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Stiawan (2009) yang melakukan penelitian tentang pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (studi pada bank syariah periode 2005 - 2008) menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan PDB tidak menunjukkan pengaruh

signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sedangkan Anto dan Wibowo (2012) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari pendapatan nasional, inflasi, tingkat suku bunga, pangsa pasar dan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE). Secara parsial hanya variabel tingkat suku bunga yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah secara signifikan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Dalam penelitian tentang pengaruh perpajakan, kondisi makro ekonomi, dan struktur pasar keuangan terhadap profitabilitas bank syariah yang dilakukan Bashir (2003) pada bank-bank syariah di delapan negara timur tengah, disimpulkan bahwa perpajakan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, variabel kondisi makro ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah sedangkan pasar modal dan bank merupakan dua variabel yang saling melengkapi.

Sedangkan Naceur (2003) yang melakukan penelitian tentang pengaruh indikator makro ekonomi terhadap profitabilitas bank di Tunisia periode 1998-2000 menyimpulkan bahwa indikator makro ekonomi dalam hal ini inflasi dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Pembahasan

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Perhitungan ROA terdiri dari :

1. Menghitung *Earning Before Tax* (EBT) laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak.
1. Menghitung keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100 \%$$

Menurut Siamat (1995), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal. Teknik analisis profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Oleh karena itu teknik analisis ini disebut juga dengan analisis laporan laba rugi.

Tabel 5.
Pertumbuhan Return on Asset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tahun	ROA	Tingkat Pertumbuhan
2009	1,48%	4,22%
2010	1,67%	12,84%
2011	1,79%	7,18%
2012	2,14%	19,55%

(Statistik Perbankan Syariah, 2014: 50)

Berdasarkan tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa ROA yang dicapai oleh BUS dan UUS pada tahun 2009 sebesar 1,48% dan tahun 2010 sebesar 1,67%, artinya ROA yang diperoleh BUS dan UUS mengalami peningkatan sebesar 12,84%, sedangkan tahun 2011 ROA mencapai 1,79% yang berarti mengalami peningkatan sebesar 7,18%. Sedangkan tahun 2012 mencapai 2,14% yang berarti mengalami peningkatan 19,55%.

Inflasi oleh para ahli didefinisikan dengan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terjadi kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu (Nopirin, 2000: 174).

Tabel 6.
Pertumbuhan inflasi 2009 -2012

Tahun	Inflasi
2009	2,80%
2010	7,00%

2011	5,65%
2012	5,30%

<http://www.pajak.go.id/content/asumsi-makro-ekonomi-2009-2012>

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian Negara, dan lain sebagainya.

Diantara dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi adalah *Pertama*, bila harga secara umum naik terus-menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. *Kedua*, sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang tersedia.

Ketiga, produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran. *Keempat*, distribusi barang relative tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyarakatnya memiliki banyak uang. *Kelima*, bila inflasi berkepanjangan produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Dan *Keenam*, jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.

Dalam penalaran pers Bank Indonesia memberitahukan bahwa Bank Indonesia pada tanggal 11 Desember 2012 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 5,75%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai dengan sasaran inflasi tahun 2013 dan 2014, sebesar $4,5\% \pm 1\%$. Evaluasi terhadap kinerja tahun 2012 dan prospek tahun 2013-2014 secara umum menunjukkan bahwa perekonomian domestik tumbuh tetap baik dengan stabilitas yang terjaga. Ke depan, dengan mencermati risiko perekonomian global, Dewan Gubernur akan

memperkuat kebijakan untuk mengelola keseimbangan eksternal ke tingkat yang berkesinambungan dengan tetap memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik.

Bank Indonesia meyakini bahwa penerapan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial serta dukungan koordinasi dengan Pemerintah akan mampu menjaga kestabilan ekonomi makro dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional. Stabilitas sistem keuangan dan fungsi intermediasi perbankan tetap terjaga dengan baik. Kinerja industri perbankan yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR/Capital Adequacy Ratio) yang berada jauh di atas minimum 8% dan terjaganya rasio kredit bermasalah (NPL/Non Performing Loan) gross di bawah 5%. Sementara itu, pertumbuhan kredit hingga akhir Oktober 2012 mencapai 22,8% , sedikit melambat dari 22,9% pada bulan sebelumnya. Perlambatan terutama pada kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 18,9% , Kedepan, Bank Indonesia meyakini stabilitas sistem keuangan akan tetap terjaga dengan fungsi intermediasi.

Penghitungan inflasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai indeks harga konsumen yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}} \times 100\%$$

Jika harga-harga mengalami kenaikan, maka orang-orang akan cenderung menggunakan uang dalam bentuk cash, untuk digunakan membeli barang-barang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan jika terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi akan mendorong orang-orang untuk melakukan rush (mencairkan dananya secara besar-besaran dari bank), orang akan lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk asset tak bergerak yang nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan ini dapat menurunkan pendapatan bank yang pada akhirnya dapat menurunkan return on asset bank

Produk Domestik Bruto adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomiannya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu PDB juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Sukirno (2003) menyatakan bahwa produk domestik bruto atau GDP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk/perusahaan

Negara. PDB hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa intermediate) tidak dimasukkan dalam PDB untuk menghindari masalah double counting atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen. Meja kayu, misalnya, mulanya sebagai kayu mentah, kemudian dipotong oleh perusahaan pertama, dipotong sesuai kebutuhan mebel oleh perusahaan kedua, dibuat meja oleh perusahaan ketiga, dan dijual oleh perusahaan keempat.

Double counting dihindari dengan cara hanya memperhitungkan nilai pasar dari meja pada saat dijual kepada pengguna akhir atau dengan cara menghitung nilai tambah pada setiap tahap produksi. Nilai tambah dari setiap perusahaan sama dengan harga jual barang perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas input perusahaan lain.

Tabel 7.
Nilai PDB 2009 -2012 (Triliun)

Tahun	PDB Nominal	PDB Riil	Laju pertumbuhan
2009	Rp. 5.606	Rp. 2.178	4,63%
2010	Rp.6.446	Rp. 2.314	6,24%
2011	Rp.7.419	Rp. 2.464	6,48%
2012	Rp.8.229	Rp. 2.618	6,25%

(Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi BPS, 2014 : 44)

Tabel diatas menunjukkan bahwa PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2009 mencapai Rp. 5.606 Triliun sedangkan PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp. 2.178 Triliun yang berarti tingkat pertumbuhannya mencapai 4,63%. PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2010 mencapai Rp. 6.446 Triliun sedangkan PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp. 2.314 Triliun yang berarti tingkat pertumbuhannya mencapai 6,24%. PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 mencapai Rp. 7.419 Triliun sedangkan PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp. 2.464 Triliun yang berarti tingkat pertumbuhannya mencapai 6,48%. PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 mencapai Rp. 8.229 Triliun sedangkan PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp. 2.618 Triliun yang berarti tingkat pertumbuhannya mencapai 6,25%.

Kenaikan nilai PDB suatu Negara menunjukkan peningkatan kesejahteraan

masyarakatnya, dan ini tentunya akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat, dan sudah seharusnya diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi di sector riil, peningkatan kesejahteraan masyarakat tentu akan diikuti dengan peningkatan tabungan masyarakat pada bank-bank, dan ini akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bank, yang akan meningkatkan return on asset pada bank-bank.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Dimana:

M1 = jumlah uang yang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal

D = uang giral atau cek

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = deposito berjangka (time deposit).

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga akan bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit karena digantikan dengan uang giral atau near money. Bila perekonomian makin meningkat, maka komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar.

Peningkatan jumlah uang beredar yang wajar akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, namun jika peningkatannya berlebihan maka hal ini dapat memicu terjadinya inflasi yang akan berakibat pada menurunnya nilai tabungan riil masyarakat dan akan menurunkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kekayaannya di bank, dengan kata lain masyarakat akan menarik dananya dari bank untuk mengantisipasi kenaikan harga barang yang cukup tinggi, seperti inflasi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 2008 yang mencapai 77% pertahun.

Secara umum, bank sentral mencatat adanya peningkatan dalam jumlah uang beredar M1 dan M2 menjadi IDR 836,51 triliun dan IDR 3.364,12 triliun

pada April 2013. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, M1 dan M2 meningkat masing-masing sebesar 16% dan 15%. Semakin banyak jumlah uang yang beredar maka nilai tukar Rupiah cenderung akan melemah dan harga-harga akan meningkat. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali juga menjadi penyebab tingginya inflasi karena meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga.

Tabel 8.
Nilai JUB 2009 -2012 (Miliar)

Tahun	JUB	Laju pertumbuhan
2009	Rp. 2.141.384	12,95%
2010	Rp. 2.471.206	15,40%
2011	Rp. 2.877.220	16,43%
2012	Rp. 3.304.645	14,85%

Data dari Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan data pada tabel diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 16,43% dimana pada saat itu jumlah uang beredar sebesar Rp. 2.877 Triliun, dan ini sejalan dengan laju pertumbuhan PDB dimana pertumbuhan PDB terbesar juga terjadi pada tahun yang sama yaitu 2011, dengan tingkat pertumbuhan 6,48% dan nilai PDB sebesar Rp. 7.419 Triliun.

Hasil statistic deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Inflasi (X1) adalah sebesar 1,11 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,77, ini berarti nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi dan mengindikasikan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias, dengan rata-rata sebesar 1,11 menunjukkan bahwa pertumbuhan inflasi di Indonesia selama periode penelitian cenderung positif.

Rata-rata PDB (X2) adalah sebesar 594,27 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 41,70, ini berarti nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi dan mengindikasikan hasil yang sangat baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Dengan rata-rata sebesar 1,65 menunjukkan bahwa kondisi

makro ekonomi Indonesia dalam hal ini PDB selama periode penelitian cukup baik karena mengalami pertumbuhan rata-rata yang positif.

Rata-rata JUB (X3) adalah sebesar 2,96 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,35, ini berarti nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi dan mengindikasikan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Dengan rata-rata sebesar 2.96 menunjukkan bahwa kondisi stabilitas moneter Indonesia dalam hal ini pertumbuhan JUB selama periode penelitian cukup baik karena mengalami pertumbuhan rata-rata yang positif.

Informasi statistik deskriptif yang terakhir yaitu ROA (Y) rata-ratanya adalah sebesar 1,97 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,77 yang artinya variabel ROA mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean). Dengan nilai rata-rata 1,97 ini menunjukkan bahwa rentabilitas bank-bank syariah cukup baik.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa untuk variable memberikan nilai 1.064 dengan probabilitas 0.207 yang berada jauh diatas $\alpha = 0.05$ jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak atau data inflasi berdistribusi normal. Sedangkan uji K-S untuk variable PDB menghasilkan nilai 0.781 dengan probabilitas 0.576 yang berada jauh diatas $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak atau data PDB berdistribusi normal. Adapun uji K-S untuk variable JUB menghasilkan nilai 0.870 dengan probabilitas 0.436 yang berada jauh diatas $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak atau dengan kata lain data JUB berdistribusi normal.

Nilai t table yang dihasilkan sebesar 2.026 berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glesjer, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung dari ketiga variable lebih kecil dari t table dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Melihat hasil besaran korelasi antar variable independen tampak bahwa variable PDB yang memiliki korelasi cukup tinggi dengan variable JUB dengan tingkat korelasi sebesar -0,315 atau sekitar 31,5%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Hasil perhitungan nilai Tolerance juga menunjukkan tidak ada variable independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak korelasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variable independen

yang yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 . jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Nilai Durbin Watson (DW Statistik) dari hasil analisis regresi sebesar 2,360 (table 4.5). Dengan demikian, nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 0 sampai dengan 1,60, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil pengujian terhadap model regresi berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *ROA* pada Bank-Bank Syariah di Indonesia. Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{PDB} + \beta_3 \text{JUB} + \Theta$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi *ROA* pada Bank-Bank Syariah di Indonesia sebagai berikut :

$$ROA = -0,002 - 0,100 \text{ Inflasi} + 0,008 \text{ PDB} - 0,887 \text{ JUB} + \Theta$$

Berdasarkan nilai p-value tabel 4.6 di atas, bahwa koefisien dari variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* karena nilainya diatas 5%, sedangkan variable PDB dan JUB berpengaruh signifikan terhadap *ROA*, karena nilainya di bawah 5%. Variable yang paling besar pengaruhnya adalah variable JUB dengan nilai koefisien sebesar -0,887 (arah pengaruh koefisien negatif), kemudian variable PDB dengan nilai koefisien sebesar 0,008 (arah pengaruh koefisien positif).

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F menghasilkan F hitung sebesar 4,090 dengan probabilitas sebesar 0,013 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a (hipotesis ditolak). Ini menunjukkan bahwa Inflasi (X_1), PDB (X_2), dan JUB (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap *ROA* Bank-bank Syariah di Indonesia.

Sedangkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,439 Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,439, maka dapat diartikan bahwa 43,9% *ROA* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), PDB (X_2), dan JUB (X_3), Sedangkan sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil uji t pada variabel Inflasi (X_1) seperti pada tabel 4.9 di atas diperoleh t hitung sebesar -0,680 dengan probabilitas sebesar 0,500 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan Inflasi (X_1) secara parsial terhadap *ROA* (Y). Dengan demikian temuan ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Inflasi berpengaruh

negatif terhadap profitabilitas bank syariah”.

Hasil uji t pada variabel PDB (X_2) seperti pada tabel 4.6 diatas diperoleh t hitung sebesar 2,830 dengan probabilitas sebesar 0,007 yang nilainya jauh dibawah 0,05. Dengan demikian H2 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel PDB (X_2) secara parsial terhadap ROA (Y). Hasil uji t pada variabel JUB (X_3) seperti pada tabel 4.6 diatas diperoleh t hitung sebesar -2,849 dengan probabilitas sebesar 0,007 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H3 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan JUB (X_3) secara parsial terhadap ROA (Y).

Hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian pada faktor makro ekonomi yang diproksi dengan Inflasi, PDB dan JUB menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah di indonesia, sedangkan PDB dan JUB berpengaruh terhadap ROA bank syariah.

Secara teoritis, hasil penelitian pada perbankan Syariah di Indonesia cenderung lebih sesuai dengan Teori Ekonomi Islam murni yang menjelaskan bahwa pada ekonomi Islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor riil, hal ini juga selaras dengan produk-produk bank Syariah yang fokus di sector riil seperti pembiayaan musharaka ataupun mudharaba.

Dalam Islam tidak mengenal uang sebagai bentuk investasi melainkan hanya sebagai alat tukar, sehingga uang harus diputar untuk usaha riil yang mendatangkan manfaat. Berbeda dengan teori konvensional maupun teori campuran dimana yang menjelaskan bahwa meskipun bank syariah bebas bunga namun pada kondisi *dual banking system* akan tetap terpengaruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Secara parsial Inflasi (X_1) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank Syariah di Indonesia, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,500 yang jauh diatas 0,05.
2. Secara parsial PDB (X_2) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,007 yang jauh dibawah 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,008.
3. Secara parsial JUB (X_3) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,007 yang jauh dibawah 0,05 dan koefisien regresi

sebesar -0,887.

4. Secara simultan, Inflasi, PDB dan JUB menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia

Dengan nilai R square sebesar 0,439, dapat diartikan bahwa 43,9% ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variable bebas yaitu Inflasi, PDB dan JUB, sedangkan sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh variable-variabel yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Sebagai ukuran profitabilitas ROA sangat penting untuk menilai seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari asset-asset yang digunakannya. Dalam penelitian ini variable PDB dan JUB yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu manajemen perlu melihat dan mencari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ROA selain kedua variable tersebut, supaya profitabilitas perusahaan naik khususnya dari factor-faktor internal seperti rasio CAR, BOPO, NIM, NPF, dan FDR. Disamping itu, manajemen juga perlu mengoptimalkan asset-asset supaya lebih produktif. Dengan pemantauan yang tepat dari manajemen serta pemilihan kebijakan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan bank syariah dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Anto dan M. Ghofur Wibowo. 2012. "Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Islam La_Riba*, Vol. IV, No. 2, Desember.
- Bank Indonesia. 2012. Outlook Perbankan Syariah Indonesia.
- Bank Indonesia. 2014. Statistik Perbankan Syariah.
- Bashir, Abdel Hameed M. 2003. "Determinants of Profitability in Islamic Banking: Some Evidence From The Middle East", *Islamic Economic Studies*, Vol. 11, No. 1, September.
- Fauziah, Ravika. 2011. *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- <http://www.pajak.go.id/content/asumsi-makro-ekonomi-2009-2012>
- Naceur, Samy. 2003. The Determinants of The Tunisian Banking Industry Profitability: Panel Evidence, ERF Research Fellow Department of Finance Universite Libre de Tunis, October.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro*, Ed. 1, Yogyakarta:

BPFE Universitas Gadjah Mada.

Sahara, Ayu Yanita. 2013. “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestic Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga keuangan*, Ed. 4, Jakarta: BP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Stiawan, Adi. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005 - 2008)*, Tesis MM UNDIP.

Sukirno, Sadono. 2003. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

www.bi.go.id

www.muamalatbank.com

www.syariahmandiri.co.id